

RINGKASAN

PERCERAIAN DALAM KEHIDUPAN MUSLIM SURABAYA JAWA TIMUR (Studi Tentang Makna Perceraian dalam Perspektif Fenomenologi)

Hasniah Hasan

Disertasi ini bertujuan mengungkap makna perceraian menurut konstruk pelaku perceraian, yang dapat memberikan pengetahuan pemahaman tentang makna perceraian menurut definisi, pengertian, dan pemahaman suami isteri muslim yang telah melakukan cerai talak dan atau cerai gugat, secara individual.

Fokus penelitian ini bukan hanya sekedar menggali fenomena perceraian dengan faktor penyebabnya, melainkan menggali motif yang melatar belakangi dan tujuan yang mendorong mereka melakukan perceraian. Pemaknaan perceraian dilihat dari pengertian dan pemahaman suami isteri yang telah melakukan cerai talak dan cerai gugat secara individu.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya mengungkap ada apa di balik fenomena perceraian yang telah dilakukan oleh subyek, dan apa yang mendasari tindakan perceraian yang telah mereka lakukan. Untuk itu kajian dibatasi pada pasangan yang telah diputus perkaranya.

Pembatasan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sasaran kajian terfokus pada makna perceraian menurut konstruk pelakunya sendiri. Dengan

mengkaji subyek yang sudah mengalami perceraian, memungkinkan menggali ke kedalaman realitas subyektif para pelaku yang mendefinisikan perceraian sesuai apa yang dialaminya secara individu.

Kajian ini memilih pendekatan fenomenologi dengan model penelitian kualitatif, karena yang hendak dipahami bukan saja faktor penyebab perceraian yang dikaitkan dengan berbagai aspek budaya, etnis, dan psikiatrik, tetapi juga latar belakang fenomena perceraian untuk dapat mengungkap makna tindakan subyektif dari para pelaku perceraian secara individu.

Asumsi yang mendasari kajian ini adalah bahwa makna perceraian hanya bisa ditemukan maknanya secara subyektif, apabila tindakan itu diteliti secara mendalam, menerobos segala sesuatu yang terdapat di balik fenomena yang tampak, sesuai dengan pengalaman pasangan suami isteri yang telah melakukan perceraian. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan konsep motif karena dan motif supaya yang dikedepankan oleh Schutz.

Aliran fenomenologi yang dikedepankan oleh Schutz mengajarkan bahwa setiap individu hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman sehari-hari. Dengan mengasumsikan adanya kenyataan orang lain yang diperantarai oleh cara berpikir dan merasa, refleksi lalu diteruskan kepada orang lain melalui hubungan sosialnya (Campbell, 1994 : 235).

Menurut Schutz, fenomenologi sebagai metode dirumuskan sebagai media untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu yang

berupa pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana adanya, yang lazim disebut arus kesadaran (Campbell, 1994 : 233).

Menurut Schutz, dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna (*meaningfull*). Konsep fenomenologi menekankan bahwa makna tindakan, identik dengan motif yang mendorong tindakan seseorang, yang lazim disebut *in-order-to motive*. Dengan demikian untuk memahami tindakan manusia secara individu harus dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan tersebut. Lebih lanjut Schutz menambahkan bahwa dengan motif yang melatarbelakangi suatu tindakan atau *because motive* kita bisa melihat makna tindakan sesuai dengan motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan secara individu (Waters, 1994 : 33).

Dengan menggunakan konsep motif karena dan motif supaya dari Schutz ini, dalam penelitian ini antara lain ditemukan bahwa :

Pertama, *because motive* atau faktor yang melatarbelakangi terjadinya perceraian berbeda antara konstruk suami dengan isteri. Bagi suami, penyebab utama perceraian yang telah mereka lakukan itu dilatarbelakangi oleh (a) karena suami ingin berpoligami tapi sulit diwujudkan, (b) karena suami ingin ganti pasangan, (c) karena suami tidak memiliki ketetapan pendirian dalam melaksanakan perjanjian kesepakatan perkawinan yang telah dibuat sebelum menikah, (d) karena suami tidak memiliki ketegasan dalam melaksanakan fungsinya sebagai pemimpin keluarga, dan (e) karena suami tidak memiliki kesadaran diri, sehingga sulit merasakan akibat perilaku yang merugikan pasangannya. Adapun isteri, penyebab utama perceraian terutama : (a) karena

isteri ingin ganti pasangan sebagai ungkapan perasaan dendam pada suami yang berganti-ganti teman wanita, (b) karena isteri memiliki sikap mudah terpengaruh sehingga tidak konsisten dalam merealisasikan kesepakatan perjanjian perkawinan yang telah dibuat sebelum menikah, (c) karena isteri tidak mandiri dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai isteri dan ibu di rumah tangga, dan (d) karena isteri gagal merealisasikan sikap saling menghargai di antara suami isteri dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, terungkapnya motif yang melatarbelakangi perceraian menurut konstruk suami maupun isteri, ternyata menimbulkan tindakan yang mengkondisikan terjadinya perceraian (*conditional factor*). Tindakan tersebut bisa dianggap sebagai sesuatu yang mendahului perceraian (*antecedent*). Sedikitnya ditemukan lima faktor kondisional yakni : (a) Tindakan ketersembunyian, yang meliputi nikah sembunyi-sembunyi, menyembunyikan kebijakan dalam mengatur rumah tangga, dan menyembunyikan cacat pribadi sebelum menikah, (b) Tindakan melanggar kesepakatan perjanjian perkawinan yang telah dibuat sebelum menikah, (c) Tindakan kekerasan dan penganiayaan yang merugikan pasangan, (d) Tindakan intervensi yang dilakukan oleh orang tua kedua belah pihak, dan (e) Tindakan krisis akhlak, yakni perselingkuhan dan pecandu yang sulit sembuh.

Ketiga, *in order to motive* atau faktor yang mendorong terjadinya perceraian, berbeda juga antara suami isteri. Bagi suami ditemukan motif : (a) Untuk memberi sanksi pada pasangannya, (b) Untuk menebus kesalahan yang telah merugikan pasangannya, (c) Untuk menyelesaikan masalah yang sulit

ditemukan jalan keluarnya, dan (d) Untuk mendapatkan kebebasan pribadinya, yang dianggap telah hilang selama kehidupan bersama dalam keluarga. Sedang bagi isteri motif yang mendorong untuk bercerai adalah : (a) Untuk balas dendam, (b) Untuk mendapatkan kejelasan status, (c) Untuk memperoleh ketenangan, dan (d) Untuk membebaskan dirinya dari tipuan dan tuduhan yang tidak beralasan.

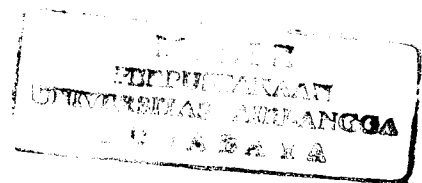
Keempat, makna perceraian menunjukkan kecenderungan yang berbeda pula antara pemahaman suami dengan pemaknaan isteri. Bagi suami makna perceraian antara lain : (a) bahwa perceraian adalah suatu upaya untuk mempertahankan harga diri di hadapan keluarga dan terhadap masyarakat pada umumnya, (b) perceraian sebagai upaya untuk memutuskan hubungan dengan orang yang menghambat dirinya memperoleh kebebasan pribadi, (c) perceraian sebagai jalan yang efektif untuk menyelesaikan masalah yang berkelanjutan, dan (d) perceraian sebagai perpisahan sementara saja. Sedang isteri, memahami makna perceraian sebagai berikut : (a) perceraian adalah upaya untuk menyalurkan emosi ketidakpuasan terhadap sikap suami yang secara langsung merugikan isteri, (b) perceraian adalah suatu upaya untuk melepaskan diri dari penderitaan lahir batin, (c) perceraian merupakan perpisahan sementara saja, dan (d) perceraian merupakan akibat kegagalan saling menghargai.

Kelima, perceraian dalam kurun waktu enam tahun terakhir (1995-2000) di kalangan keluarga muslim Surabaya menunjukkan kecenderungan cerai gugat lebih tinggi dari cerai talak. Perceraian secara gugat menunjukkan adanya upaya isteri melepaskan diri dari dominasi suami. Mereka menuntut persamaan hak

dalam menentukan kebijakan di rumah tangga. Mereka telah melakukan redefinisi identitas dirinya sebagai isteri pendamping suami, yang selama ini selalu patuh dan tunduk pada kekuasaan suami. Kemudian berubah menjadi penentu kebijakan cerai tanpa seijin suami

Proses semacam ini, oleh Irwan Abdullah disebut dekonstruksi dan rekonstruksi. Menurut Abdullah, sekurangnya ada tiga proses sosial yang perlu ditekankan dalam pembentukan realitas kehidupan wanita yakni konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi. Konstruksi merupakan susunan realitas obyektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum. Sedang dekonstruksi terjadi pada saat keabsahan realitas obyektif dipertanyakan kemudian memperlihatkan peraktek-peraktek baru dalam kehidupan perempuan. Dan rekonstruksi merupakan proses redefinisi dan rekonseptualisasi kehidupan perempuan (Abdullah, 1997 : 5).

Sedangkan jika cerai gugat dilihat dari konsep Fakhri, maka tindakan cerai gugat ini menjadi bagian tak terpisahkan dari perjuangan transformasi system dan struktur sosial yang tidak adil, yang menempatkan isteri (wanita) pada posisi yang tidak penting dibanding suami (laki-laki) di rumah tangga. Keputusan isteri menggugat cerai, menunjukkan isteri tampil menggunakan haknya seperti suami dalam menetapkan perceraian (Fakhri, 1996 : 66).



ABSTRACT

DIVORCE AMOUNT THE MOSLEMS LIFE IN SURABAYA EAST JAVA (Study on the Meaning of Divorce in Phenomenological Perspective)

Hasniah Hasan

Keywords: Marriage, marital conflict, uninterrupted conflict, because motive, in order to motive, conditional factor, sued divorce, and “talak” divorce.

Although divorce is something “halal” which is hated by Allah SWT (Abu Daud’s hadis) the rate of divorces has increased among the Moslem families in East Java in the last five years (1995-2000). There has been an increase in sued divorces in the last four years (1998-2000). The rate is higher than that of “talak” divorces.

Based on the background, this study is done to find out the motives of divorce and to find out the meaning of divorce according to the definition and understanding of Moslem husbands and wife’s who have performed both sued divorces and “talak” divorces. This study doesn’t only find out the factors of causing divorce but it also tries to find out why and for what reasons the couple has decided to have divorce. The findings of this study are expected to have some values for the efforts of maintaining marriage and so as it gradually keeps the rate of divorce low in the future.

This study uses phenomenological qualitative approach. The data was collected by analyzing document and by way of depth interviews using micro subjective level of analysis within the frame of social paradigm.

This study uses phenomenological concept promoted by Schutz. This theory describes “Because” motive context which is combined with “in order to” motive context. By using “Because” motive, the researchers can look far back to the background of the causes of divorce. Whereas by using “in order to” motive she can find out expectations of the couple after having divorce and their objectives or purposes of divorce.

The findings show that divorce is not the cause, but the result of marriage problems which could not be solve until the last minutes, so that they amount to marriage crises. There are some motives for divorce: a desire to do polygamy, to have a different spouse, lack of self awareness, lack of principles, lack of mutual respect, a feeling of dependence. “Because” motive triggers a conditional factor for a breach of agreement, parents interference, violence and moral crises.

Situation serves as an antecedent to encourage divorce, which at the same time becomes the objectives of the couple. There are some purposes for divorce: to find peace, to find solution to the problem, clarification for status, to retrieve the lost personal rights, freedom from deception, to give sanctions, to make up for wrongdoings, to have revenges.

From the data analysis it is discovered that there are various understanding both from the husband and wife. For the husband, divorce means an effort for maintaining self-respect, to cut off relation with the peoples who inhibit his freedom, to solve marriage problems and to separate from his wife temporarily. For the wife, divorce means an effort for freeing herself from physical and mental sufferings, a

vent for her dissatisfaction with the husband's disadvantageous attitude, a failure of having mutual respect, and temporary separation.

This study has also found out an indicator for a happy family life, which is the dream of every couple who have done "talak" divorce and sued divorce. They put forth some criteria : (a) there should be frankness and honesty in all family matters, (b) there should be a family discussion to come to a decision and find policy in terms of all family needs, (c) religion must be served as point of reference for all kinds of family problems, (d) finance is not an objective.

